

## INOVASI PENDIDIKAN; Studi Terhadap Kebijakan SMP Terbuka

**Muaidi**

Dosen STIT Al-HUDA Bagu Lombok Barat

**Abstract:** *Education is a fundamental right of every citizen. However, in practice, not all citizens acquire these rights adequately. One of the reasons of not obtaining such rights is limited ability of the State to provide educational facilities for all citizens, although in fact, the community also has a lot to participate in the provision of educational facilities. So that the rights of citizens can be met, as well as increasing the intelligence of the nation, the government continually improves its ability to provide learning opportunities for all citizens. One of these policies is through a policy of open schools as part of a system of open and distance education. This paper highlights the organizing Junior Open with all its advantages and disadvantages as part of innovation in education.*

**Keywords:** *Open Junior High School, Innovation in Education, Education Distance.*

### **Pendahuluan**

Berbicara tentang Sekolah Menengah Pertama Terbuka, membawa kita untuk kembali pada kebijakan pemerintah pada sekitar dua dasa warsa yang lalu, saat sebelum alternatif pendidikan pada jenjang sekolah lanjutan pertama ini dikembangkan. Pada tahun 1974, pemerintah dalam rangka meningkatkan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan tingkat sekolah dasar telah mengeluarkan kebijakan pembangunan dan pembukaan sekolah tingkat SD, yaitu kebijakan nasional yang lebih dikenal dengan SD Inpres. Dengan adanya penambahan kapasitas belajar secara massal ini, berdampak pada meningkatnya secara tajam lulusan Sekolah Dasar mulai tahun pelajaran 1979. Peledakan lulusan yang sebagian besar diharapkan

melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP ini tentu saja memerlukan penambahan daya tampung pendidikan pada jenjang SMP. Pada tahun 1979/1980, jumlah siswa lulusan SD secara nasional yang perlu ditampung saat itu mencapai lebih kurang 1.795.778 anak (Depdiknas; 2004). Sehingga untuk dapat menampung jumlah lulusan tersebut, diperlukan unit-unit SMP baru, berikut guru-guru, sarana dan prasarana yang cukup banyak dan memadai, di samping memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang tidak sedikit dalam pengadaannya. 977, berbagai masukan dari para pemerhati pendidikan dan ahli pendidikan memutuskan 2 (dua) macam alternatif pemecahan masalah, yaitu:

1. Alternatif satu, yang menempuh 3 (tiga) strategi secara serempak, yaitu: (1) mengoptimalkan SMP yang ada untuk menyerap sekitar 160.000 siswa, (2) menambah jumlah SMP baru untuk menyerap 260.000 siswa, dan (3) membuka kursus-kursus ketrampilan untuk menyerap 340.000 siswa. Sehingga seluruhnya diperkirakan dapat menyerap kurang lebih 760.000 siswa. Dengan demikian, masih terdapat sekitar satu juta siswa lebih yang belum dapat tertampung. Pada kenyataannya, alternatif satu dirasakan belum dapat mengatasi masalah yang ada. Maka dibuatlah alternatif dua.
2. Alternatif dua menempuh empat strategi, yaitu dengan menggunakan ketiga strategi pada alternatif pertama, ditambah dengan satu strategi baru yaitu membuka SMP Terbuka yang dipilih sebagai salah satu alternatif untuk membantu mengatasi masalah tersebut.

Masyarakat Indonesia sebagaimana kita ketahui tersebar di seluruh wilayah nusantara, dari Sabang sampai Merauke, dengan kondisi geografis terdiri dari pulau-pulau, dataran tinggi, sungai, hutan dan rawa yang relative sulit untuk dijangkau. Dalam kondisi geografis yang demikian, masih cukup banyak penduduk yang sulit untuk melakukan komunikasi dan transportasi. Demikian pula bagi para nak-anak usia SMP (13-15 Tahun) yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan. Sementara itu, tenaga mereka sangat dibutuhkan oleh orang tuanya untuk membantu mencari nafkah, baik

sebagai petani ataupun nelayan. Jumlah dan kondisi SMP- SMP yang ada di daerah masih sangat kurang, bahkan banyak kota-kota dan Kecamatan yang belum memiliki SMP. Sehingga apabila mereka harus bersekolah, jarak yang cukup jauh harus ditempuh, di samping kondisi geografis yang cukup sulit untuk dijangkau.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan di SMP Terbuka sama dengan tujuan di SMP reguler, yaitu: memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan, serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh di Sekolah Dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warganegara sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat dan/atau mengikuti pendidikan selanjutnya ke sekolah menengah (Kep. Mendikbud Nomor 54/U/1993 tentang SLTP). Selain itu, SMP Terbuka juga dikembangkan dengan tujuan untuk menampung lulusan SD yang karena keadaan geografis dan sosial ekonomis terhambat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP tatap muka dan salah satu pola menunjang terlaksananya wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun. Dengan demikian, keberadaan SMP Terbuka diharapkan ikut berperan dalam memperluas kesempatan memperoleh layanan pendidikan yang terjangkau dan baik. Dari hasil ujicoba penyelenggaraan SMP Terbuka sebagai salah satu system pendidikan jarak jauh dan terbuka pada tahun 1979, beberapa keuntungan yang dapat dilihat adalah (1) tidak harus membangun gedung sekolah baru, (2) tidak harus mengangkat guru baru, dan (3) dapat dibuka kapan saja bila diperlukan dan ditutup kapan saja bila sudah tidak ada siswa lagi.

### **Landasan Penyelenggaraan SMP Terbuka**

Perintisan dan pengembangan SMP Terbuka didasarkan atas berbagai dasar pertimbangan, yaitu: landasan filosofis, landasan teoritis dan landasan konstitusional.

## 1. Landasan Filosofis

Terdapat tiga faktor yang perlu dikaji dalam hal ini, yaitu **pertama**, pertimbangan ontologis diselenggarakannya SMP Terbuka, yang didasarkan pada postulat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang berbeda, mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri secara berbeda, mampu berkembang sesuai dengan potensi genetika dan lingkungannya, serta mempunyai keluwesan untuk mengubah dan membentuk kepribadiannya. Sementara itu, pendidikan dan pembelajaran berlangsung sepanjang hayat dan kenyataan secara empiris menunjukkan bahwa masih cukup banyak penduduk usia sekolah di negara kita yang tidak dapat memperoleh pendidikan dan pembelajaran melalui sistem pendidikan tatap muka. Dengan serangkaian postulat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pendidikan terbuka dan jarak jauh adalah memberikan kemungkinan pendidikan alternatif yang sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kondisi manusia yang bersangkutan.

**Kedua**, pertimbangan epistemologis SMP Terbuka merupakan jawaban tentang bagaimana sistem pendidikan ini dapat diselenggarakan. SMP Terbuka diselenggarakan dengan memberdayakan lembaga masyarakat, organisasi yang telah ada, termasuk keluarga. Dalam pengembangan telah dikaji dengan memadukan pendekatan dari bidang pendidikan, komunikasi, psikologi dan rekayasa. Dalam kajian tersebut diupayakan adanya efek sinergitas dari berbagai pendekatan, sehingga penggabungan dari berbagai pendekatan tersebut mempunyai nilai tambah dan atau lebih dari sekedar penjumlahan. Mengingat bahwa potensi masyarakat itu berbeda-beda, maka tidak mungkin ditetapkan suatu standar baku yang berlaku untuk semua masyarakat. Acuan standarnya adalah agar semua warga mampu berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan karakteristiknya dan keterbatasan dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya.

**Ketiga**, azas manfaat atau pertimbangan aksiologis penyelenggaraan SMP Terbuka adalah agar peserta didik dimungkinkan mengikuti pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Melalui SMP Terbuka, peserta didik dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti membantu orangtua

bekerja demi kelangsungan hidupnya. Para peserta didik mampu belajar di sela-sela kegiatan dengan bahan belajar mandiri yang sengaja dirancang untuk keperluan itu. Bila ada masalah dalam belajar yang tidak dapat dipecahkan sendiri, mereka dapat mencari bantuan bimbingan nara sumber yang ada di dekatnya atau yang diberi tugas untuk membimbing.

## 2. Landasan Teoritis

Pada hakekatnya, belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan pada diri pebelajar (*learner*). Perubahan sebagai hasil dari kegiatan belajar dapat bersifat permanen dan hanya akan terjadi, jika seseorang secara sengaja mengalami atau melakukan sendiri proses belajar. Seseorang tidak bisa mewakili orang lain untuk belajar. Tanpa pengalaman belajar, maka seseorang tidak mungkin memperoleh perubahan, baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor) maupun sikap (afektif). Agar bisa terjadi proses belajar, maka harus terjadi suatu interaksi antara pebelajar (*learner*) dengan sumber belajar. Terdapat bermacam-macam sumber belajar dalam hal ini, sehingga seseorang bisa saja melakukan kegiatan belajar meskipun tidak ada guru yang mengajar, namun tersedia beraneka macam sumber belajar, antara lain, seperti buku, bahan, alat peraga, teknik dan lingkungan yang mendukung.

Secara konseptual, SMP Terbuka merupakan sistem pendidikan yang sedapat mungkin meniadakan pembatasan-pembatasan atau memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses belajar. Dalam SMP Terbuka, setiap individu diberikan keleluasaan untuk berperan mengatur proses belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya. Salah satu aspek keluwesan (*flexibility*) dalam sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh, seperti SMP Terbuka ini adalah dalam hal pemanfaatan berbagai sumber belajar secara lebih leluasa. Dengan sistem pembelajaran mandiri yang diterapkan, maka setiap peserta didik dapat belajar di manapun dan kapanpun tanpa tergantung pada keberadaan orang yang mengajar (guru). Siswa bisa belajar mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar, selain guru, seperti modul, program audio, program video atau media lain.

Berbagai media belajar tersebut sengaja dirancang secara khusus, sehingga dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri. Selain berfungsi untuk menyajikan materi pelajaran, media belajar tersebut juga diupayakan dapat menggantikan sebagian peran guru, misalnya: mengorganisasi, membimbing, memotivasi, mengevaluasi, memberikan umpan balik, dan lain-lain.

Teori pembelajaran preskriptif yang dikemukakan Reigeluth (1983) menyatakan adanya tiga variabel pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu: kondisi pembelajaran, perlakuan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Dalam konteks SMP Terbuka, variabel kondisi pembelajaran berupa anak lulusan SD/MI yang memiliki kendala untuk mengikuti pendidikan reguler (sistem tatap muka), variabel perlakuan berupa penerapan sistem pembelajaran yang berbeda (non- konvensional), sedangkan variabel hasil berupa dapat berlangsungnya proses pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kendala.

Secara preskriptif teori ini menyatakan bahwa agar anak yang memiliki kendala (kondisi) dapat melangsungkan pendidikannya (hasil) maka kepada mereka perlu diberi perlakuan secara berbeda. Dengan demikian, sistem pembelajaran yang diterapkan di SMP Terbuka dimaksudkan untuk memberikan perlakuan khusus yang berbeda dengan siswa sekolah biasa, sehingga memungkinkan anak yang berkendala dapat melanjutkan pendidikannya. Kita berharap bahwa anak-anak yang berkendala tetap memiliki kesempatan belajar, maka harus ada suatu sistem pembelajaran non-konvensional yang dapat menjangkau mereka. Sistem pembelajaran di SMP Terbuka diharapkan mampu mengatasi masalah itu.

### **3. Landasan Konstitusional**

Penyelenggaraan SMP Terbuka memiliki landasan konstitusional sebagai berikut:

- a. Pembukaan Undang Undang 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendirian negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, maka pemerintah berkewajiban menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional.

- c. Undang Undang: 1. Undang Undang nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) menyatakan bahwa arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional, antara lain”mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia ....” 2. Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 31, yang menyatakan bahwa: (a) pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan, (b) pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler, (c) pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

### **Penyelenggaraan SMP Terbuka**

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) sudah ada selama bertahun-tahun sebelum bangsa kita mengenalnya. Pengertian atau batasan pendidikan terbuka dan jarak jauh ini berkembang dari waktu ke waktu. Keegan (1986) mencatat perkembangan batasan yang dibuat oleh berbagai ahli pendidikan jarak jauh dan menyusunnya secara kronologis, seperti uraiannya berikut ini.

1. Pada tahun 1967, G. Dogmen membuat batasan mengenai Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh sebagai pendidikan dengan cara belajar mandiri (*self study*) yang diorganisasikan secara sistematis. Pada cara belajar ini penyajian bahan belajar, pemberian konsultasi kepada siswa dan pengawasan serta jaminan keberhasilan siswa dilakukan oleh tim guru. Masing-masing guru mempunyai tugas dan tanggungjawab sendiri-sendiri. Menurutnya, pendidikan jarak jauh ini merupakan kebalikan dari pendidikan langsung atau pendidikan secara tatap muka antara siswa dan guru. Secara ringkas dapat

dikatakan bahwa menurut Dogmen, ciri-ciri pendidikan jarak jauh ini adalah:

- a. Terdapat organisasi yang mengatur cara belajar mandiri.
  - b. Bahan belajar disampaikan melalui media.
  - c. Tidak ada kontak langsung antara guru dan siswa.
2. Pada tahun 1968, G MacKenzie, E Christensen dan P. Rigby menyatakan bahwa Sekolah korespondensi sebagai salah satu bentuk pendidikan jarak jauh merupakan metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara siswa dan guru. Menurut mereka, karakteristik Pendidikan Jarak Jauh adalah:
- a. Siswa dan guru bekerjasecara terpisah.
  - b. Siswa dan guru dipersatukan melalui korespondensi.
  - c. Perlu adanya interaksi antara siswa dan guru.
3. Pada tahun 1973, Peter memberikan batasan pada Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) sebagai metode penyampaian ilmu, ketrampilan dan sikap yang dipengaruhi oleh cara-cara mengelola suatu industri. Seperti halnya dalam industri, sistem PJJ dikembangkan dan dikelola dengan mengadakan pembagian tugas yang jelas antara yang mengembangkan, yang memproduksi, yang mendistribusikan bahan belajar dan yang mengelola kegiatan belajar mengajar. Seperti halnya dalam industri, bahan belajar yang berupa program media diproduksi dalam jumlah besar dengan menggunakan teknologi maju, dan kemudian didistribusikan kepada pengguna secara luas. Bahan belajar yang diproduksi dalam jumlah besar dengan mutu tinggi itu, telah memberikan kemungkinan untuk membelajarkan siswa dalam jumlah besar pada saat yang sama di manapun mereka berada. Metode seperti ini dapat disebutkan sebagai mengindustrialisasikan cara belajar mengajar. Batasan ini mengandung beberapa karakteristik, yaitu:
- a. Digunakannya media teknologi yang diproduksi dalam jumlah besar dengan mutu yang tinggi.
  - b. Pendidikan dapat diberikan secara massal.

- c. Yang merancang, mengembangkan, memproduksi, membagikan bahan belajar dan yang mengelola kegiatan belajar mengajar adalah orang yang berbeda-beda.
4. M. Moore (1977) memberikan batasan tentang pendidikan jarak jauh sebagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara terpisah dari kegiatan mengajarnya, sehingga komunikasi antara siswa dan guru harus dilakukan dengan bantuan media cetak, elektronik, mekanis dan peralatan lainnya. Yang terpenting dalam batasan Moore adalah:
  - a. Terpisahny siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.
  - b. Digunakannya media untuk komunikasi antara siswa dan guru.
5. Banyaknya batasan dan pandangan mengenai Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) ini telah mendorong para ahli untuk terus mengadakan penelitian dan analisis. Menurut Keegan (1980), para peneliti itu pada akhirnya menyimpulkan batasan Pendidikan Jarak Jauh sebagai Pendidikan yang mempunyai karakteristik :
  - a. Siswa dan guru bekerja secara terpisah, sepanjang proses belajar. Ini berarti bahwa siswa harus dapat belajar secara mandiri, karena bantuan belajar yang diperoleh dari orang lain sangat terbatas.
  - b. Ada lembaga pendidikan yang merancan dan menyiapkan bahan belajar, serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada siswa. Keberadaan lembaga pendidikan ini membedakan sistem PJJ dari proses belajar sendiri (Private study) atau teach yourself programmes
  - c. Pelajaran disampaikan kepad siswa melalui media, seperti: media cetak, radio, kaset, audio, televisi, kaset video, slide, CD-RO dan sebagainya. Kecuali berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan isi pelajaran, media juga merupakan alat penghubung atau alat komunikasi antara siswa dan guru.
  - d. Usaha untuk terjadinya komunikasi dua arah antara siswa dan guru atau antara siswa dengan lembaga penyelenggara, atau

antara siswa dengan siswa lain. Inisiatif untuk berkomunikasi itu bukan hanya datang dari guru atau lembaga, tetapi dapat juga datang dari siswa. Ciri ini membedakan PJJ dari program siaran radio atau televisi pendidikan yang hanya menyiarkan program-program pendidikan, tanpa menjalin hubungan dua arah dengan pendengar atau penonton.

Pendidikan Terbuka berkembang setelah konsep Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Istilah pendidikan terbuka dan jarak jauh seringkali digunakan orang tanpa melihat beda di antara kedua konsep ini. Beberapa pendidikan terbuka, seperti: The British Open University of the United Kingdom (BOU-UK), Sukhothai Thammthirat Open University (STOU), Universitas Terbuka dan SMP Terbuka, ternyata mempunyai ciri umum yang sama dengan ciri-ciri PJJ. Pada pendidikan terbuka, para siswanya juga belajar terpisah dari guru, diorganisir oleh lembaga tertentu, isi pelajaran disampaikan melalui berbagai program media, diusahakan ada komunikasi dua arah antara siswa dan guru atau lembaga, biasanya tidak ada kelompok belajar yang permanen.

Beberapa ciri-ciri pendidikan terbuka, yaitu: (1). Pendidikan terbuka tidak mempunyai persyaratan masuk yang seketat pendidikan konvensional. (2). Sistem pendidikan terbuka menganut *multy entry system*. Siswa dapat keluar sewaktu-waktu. Pada suatu semester, siswa boleh tidak aktif dan pada semester lain, siswa itu aktif lagi. (3). Siswa dapat memilih tempat dan waktu belajar sesuai dengan keinginannya. (4). Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajar (*pace of learning*) masing-masing.

Menurut Race (1989) istilah terbuka berarti bahwa siswa mempunyai pilihan. Siswa mempunyai kebebasan untuk memilih strategi belajar sendiri dan mempunyai keleluasaan untuk mengontrol kegiatan belajarnya sendiri. Tidak banyak kontrol atau campur tangan yang dilakukan oleh orang-orang, seperti dosen, instruktur atau guru. Menurut Keegan (1986), pendidikan terbuka terutama ditandai oleh dihilangkannya aturan-aturan (*restriction*), *exclusion* dan *privileges*. Sejalan dengan pendapat di atas, Dorell (1993) menyatakan bahwa pendidikan terbuka itu terbuka bagi semua orang, sehingga tidak ada prakualifikasi, seperti usia, status dan tes kecerdasan.

Agar berhasil di dalam proses belajarnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh siswa SMP Terbuka dalam hal ini, yaitu: (1). Siswa harus mempunyai motivasi atau kemauan kuat untuk belajar. Karena siswa tidak belajar bersama guru, sehingga tidak ada orang yang mengatur belajar siswa. Oleh karena itu, siswa harus dapat mengatur dirinya sendiri. (2). Siswa harus dapat mengatur jadwal kegiatan belajarnya sendiri sesuai dengan waktu yang dimiliki. Pada hakekatnya siswa pendidikan terbuka dapat memilih sendiri waktu dan tempat belajarnya. (3). Siswa dapat mengatur kecepatan belajarnya sendiri. Setiap siswa mempunyai kecepatan belajar yang berbeda-beda. Dalam sistem pendidikan konvensional (sistem belajar tatap muka di kelas) guru biasanya mengajar dengan mengambil kecepatan belajar rata-rata sebagai patokan. Dalam sistem pendidikan terbuka, siswa yang mampu belajar cepat dapat belajar cepat, sedangkan siswa yang lambat dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya. Yang mengatur kecepatan belajar mereka adalah waktu ulangan atau ujian. (4). Siswa dapat bertanya atau mendiskusikan isi pelajaran yang sulit dipahami sendiri dengan orang lain.

Pada umumnya, seseorang lebih memilih belajar dengan cara konvensional, dengan mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas. Namun demikian tidak semua anak beruntung dan dapat menghadiri pelajaran di kelas setiap hari. Terdapat beberapa alasan, mengapa anak-anak tidak dapat mengikuti pendidikan secara konvensional di sekolah reguler, yaitu: (1). Anak bertempat tinggal di daerah terpencil, yang jauh dari gedung sekolah (faktor geografis). Karena jarak antara rumah dan sekolah relatif jauh dan tidak terdapat alat transportasi yang dapat digunakan, maka anak tersebut tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler seperti halnya anak-anak lain. (2). Anak harus membantu orangtuanya mencari nafkah pada jam-jam sekolah. Karena itu anak itu tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah reguler. (3). Terdapat anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah karena berbagai alasan, seperti: cacat badan sehingga malu bersekolah, sakit-sakitan, sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran dengan teratur, di penjara, dan sebagainya.

Konsep SMP Terbuka dirancang secara khusus untuk melayani para siswa berusia 13 sampai 15 tahun dan maksimal 18 tahun yang tidak dapat mengikuti pelajaran pada SMP reguler setempat. Kurikulum yang digunakan pada sekolah ini sama dengan kurikulum yang digunakan di SMP Reguler, oleh karena itu para lulusan SMP Terbuka juga sama dengan lulusan SMP Reguler. Yang membedakan dengan sistem SMP Reguler adalah program-program pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga sesedikit mungkin melibatkan bantuan dari para guru, karena yang lebih dipentingkan pada SMP Terbuka adalah sikap kemandirian siswa, sebagaimana konsepsi dan batasan SMP Terbuka, yaitu bahwa SMP Terbuka adalah suatu subsistem pendidikan pada tingkat SMP yang mengutamakan siswanya belajar secara mandiri dengan bimbingan terbatas dari orang lain. SMP Terbuka merupakan salah satu layanan pendidikan alternatif jalur sekolah tingkat SMP yang diselenggarakan oleh SMP reguler.

Dengan demikian, SMP Terbuka bukanlah suatu lembaga atau UPT baru yang berdiri sendiri, melainkan menginduk pada SMP reguler yang telah ada dengan pelayanan pendidikan model dual system yang berarti sekaligus melayani dua kelompok siswa berbeda dengan cara belajar yang berbeda. Penyelenggaraan SMP Terbuka bagi SMP Induk pada dasarnya merupakan perluasan atau penambahan peran, berupa layanan pendidikan jarak jauh yang diperuntukkan bagi siswa dengan kendala tertentu, di samping siswa SMP reguler. Jika siswa reguler memperoleh layanan pendidikan melalui sistem konvensional, maka siswa SMP Terbuka memperoleh layanan pendidikan melalui sistem pembelajaran mandiri.

### **Proses Pembelajaran di SMP Terbuka**

Pada dasarnya kelembagaan SMP Terbuka menyatu pada salah satu SMP Negeri yang ditetapkan sebagai SMP Induk. Dengan demikian, baik siswa SMP reguler maupun siswa SMP Terbuka tersebut merupakan siswa SMP Negeri yang sama, dengan nomor induk siswa yang secara berurutan tercantum pada Buku Induk siswa dari sekolah yang sama.

Dalam melayani kebutuhan belajar peserta didik yang memerlukan perlakuan khusus ini karena harus menghadapi berbagai kendala, seperti keadaan sosial ekonomi, transportasi atau kondisi geografis yang kurang menguntungkan, namun harus mencapai tujuan yang sama, maka struktur organisasi SMP Terbuka dirancang sebagai suatu struktur organisasi yang sesuai. Unsur-unsur yang terlibat di dalam organisasi SMP Terbuka, terdiri atas: (1) Kepala Sekolah, yaitu Kepala SMP yang menjadi induk, (2) Wakil Kepala Sekolah, yang bertugas membantu Kepala Sekolah. Ia diangkat dari guru bina yang senior yang memiliki dedikasi dan kepedulian terhadap SMP Terbuka. Wakil Kepala SMP Terbuka tidak boleh dirangkap oleh Wakil Kepala SMP regulernya. Wewenang dan tanggung jawab kegiatan sehari-hari di SMP Terbuka dapat diserahkan kepada Wakil Kepala Sekolah (Wakasek SMP Terbuka) yang secara khusus ditunjuk untuk menangani keperluan tersebut.

Terdapat 2 (dua) macam fungsi guru pada struktur SMP Terbuka ini, yaitu pertama Guru Bina, yang merupakan guru mata pelajaran di SMP Induknya dan bertugas membantu para siswa SMP Terbuka dalam mempelajari mata pelajaran yang ingin dipahami secara lebih mendalam. Tugas guru bina adalah melakukan kegiatan perbaikan penguasaan materi melalui tatap muka atau kegiatan lain yang tidak mungkin dilakukan di TKB (Tempat Kegiatan Belajar), misalnya praktikum IPA. Kedua Guru Pamong, yaitu guru yang menjadi fasilitator sewaktu siswa belajar mandiri. Tugas guru pamong adalah menyediakan sumber belajar berupa modul, mengawasi prose belajar, mencatat kesulitan dan kemajuan belajar siswa serta mengelola kehadiran siswa. Ia dapat berasal dari guru SD atau anggota masyarakat yang memiliki kemampuan khusus.

Di samping guru bina dan guru pamong, juga ada Guru Pembimbing. Guru Pembimbing adalah guru yang bertugas memberikan bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan pribadi dan bimbingan sosial. Guru ini dapat diambilkan dari guru BK di SMP Induk, atau ulama. Demikian pula Tenaga Administrasi, dapat diambil dari TU SMP reguler. Tugas TU adalah mengelola administrasi yang terkait dengan SMP Terbuka baik siswa, tenaga, modul, kurikulum, nilai, keuangan ataupun inventaris milik SMP Terbuka.

## Problematika SMP Terbuka

SMP Terbuka sebagai sebuah kebijakan yang telah direncanakan dan diprogram dengan baik, namun tetap saja ada masalah-masalah. Di antara masalah-masalah tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua masalah, yaitu masalah umum dan masalah khusus.

1. Masalah Umum:
  - a. Penyediaan bahan belajar tidak tepat waktu. Terbatasnya jumlah penulis yang berpengalaman menyebabkan kurang lancarnya penulisa naskah Modul dan Program Media. Selain itu ketentuan dan peraturan yang berlaku seringkali menghambat kelancaran proses produksi atau reproduksi dan pengiriman.
  - b. Penetapan lokasi yang kurang tepat. Beberapa SMP Terbuka secara operasional kurang lancar karena penempatan lokasi yang kurang tepat. Hal ini terjadi sebaga akibat dari studi kelayakan yang kurang teliti dan mendalam.
  - c. Penambahan jumlah jam belajar melalui tatap muka. Di satu sisi penambahan jam belajar tatap muka bertujuan baik, namun sebenarnya sangat memberatkan bagi para siswa dan orang tua dalam menyediakan uang transport.
  - d. Kondisi penyelenggaraan SMP Terbuka yang belum mantap. Pengelolaan SMP Terbuka yang melibatkan Pemerintah Daerah, Dinas Pendidikan, Pengawas dan Sekolah sering menimbulkan persepsi yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dapat menjadikan koordinasi yang kurang mulus.
2. Masalah Khusus
  - a. Masalah kurikulum. Menerimaan Modul yang kurang jumlahnya, Modul yang diterima tidak sesuai dengan kelas dan Semester yang diperlukan, belum menerima Buku Pengayaan Mata Pelajaran, Buku Pendalaman Materi Essensi, dan sebagainya.
  - b. Kesiswaan. Kecenderungan penurunan jumlah siswa, akomodasi bagi siswa yang tempat tinggalnya jauh dari tempat Ujian Akhir,

para siswa belum terbiasa memanfaatkan media lingkungan sebagai sumber belajar, dan sebagainya

- c. Ketenagaan. Latar belakang Guru Pamong di bawah standar, keterlambatan SK Wakil Kepala Sekolah, rendahnya kemampuan dan kepedulian sebagian Guru Bina, Guru Pamong dalam memberikan bimbingan belajar
- d. Sarana dan Prasarana. Belum ada Ruang khusus media di SMP Induk, belum semua Guru Bina mampu mengoperasikan media pembelajaran, mutu sebagian media rendah dll.
- e. Dana. Keterlambatan menerima biaya operasional dari Sekolah Induk, koordinasi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan kurang serasi dan lain lain.
- f. Pengelolaan. Ketimpangan jumlah jalan Tatap Muka antar mata pelajaran, perlunya pelatihan bagi Guru Pamong dan Tenaga Administrasi.
- g. Perintisan Program Pendidikan Ketrampilan. Ada semacam ‘iri hati’ siswa pada TKB-TKB dalam satu sekolah yang belum berkesempatan mengikuti program Pendidikan Ketrampilan. Ada SMP Terbuka yang dalam pengelolaan k u r a n g terbuka kepada mereka yang terlibat di dalamnya.
- h. Hubungan dengan masyarakat. Kurangnya kerjasama dengan masyarakat setempat dan industri kecil setempat untuk latihan siswa.

## **Penutup**

Peningkatan kualitas SDM merupakan prasyarat untuk untuk menjadi bangsa yang survive. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting dalam peningkatan kualitas SDM. Program SMP Terbuka merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut, walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan-kekurangan. Belajar dari kekurangan-kekurangan tersebut hendaknya selalu diadakan perbaikan-perbaikan baik dari sisi pengelolaan maupun metodologi pembelajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tim Dikbut, 2004, *25 Tahun SMP Terbuka (1979-2004)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- , Keputusan Balitbangdikbud No. 1321/G1.1.I/79 tanggal 20 April 1979 tentang Pengelolaan Perintisan Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama Terbuka
- , Keputusan Balitbangdikbud No. 1808/G1.1.I/79 tanggal 28 Mei 1979 tentang Pembukaan Perintisan Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP) Negeri Terbuka di Kalianda, Plumbon, Adiwerna, Kalisat dan Terara.
- , 2004, *SMP Terbuka Selayang Pandang*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- , *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Atmodiwiro, Soebagio, 200, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT Ardadizya.
- Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, 2003, *Total Quality Management*, Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Harun, Cut Hari “Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonoi Daerah”, WWW. Google, co.id/30052002/12pini.phtml.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 1998, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pfeffer, Jeffrey et.al, 2002, *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Amara Books.
- Siagian, Sondang P., 1993, *Analisis Serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Organisasi*, Jakarta: Haji Masagung.
- Sudarwan Danim, 2003, *Agenda Pemaharuan Sistem pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R, 1997, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.